



(إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) 6  
 (خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُوْبَهُمْ وَ عَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَ عَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاؤَهُ وَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ) 7

6. “Sesungguhnya orang-orang yang telah *kafir*, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman”.
7. “Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat”.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## PENAFSIRAN

### Kelompok Kedua, Orang-Orang Kafir yang Keras Kepala

Kelompok ini berseberangan dengan kelompok yang bertakwa, karakter mereka dijelaskan pada dua ayat di atas secara ringkas. Ayat pertama menegaskan bahwa ‘peringatan’ apapun tidak akan bermanfaat sama sekali, “Sesungguhnya orang-orang yang telah *kafir*...kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman”. Di mana hal ini berseberangan dengan ‘Kelompok Pertama’ yang siap menerima kebenaran dan mengikutinya.

Kelompok kedua ini sedemikian tersesat sehingga meski kebenaran telah jelas, tetapi mereka ‘tidak siap’ menerimanya. Al-Quran sebagai kitab petunjuk, tidak memberi manfaat, begitu juga berita gembira dan ancaman (الْوَعْدُ وَالْوَعِيدُ).

Mereka tidak memiliki perangkat untuk menerima kebenaran.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

Ayat kedua di atas menunjukkan sebab sikap keras kepala dan fanatisme mereka. Allah swt berfirman, (خَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غَشَاةً) lanjutnya adalah akibat perbuatan mereka. Lain halnya bagi orang yang bertaqwa, mata, dijadikan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt. Telinga, mereka pakai untuk mendengar panggilan kebenaran, dan hati, mereka gunakan untuk memperoleh kebenaran.

Sementara bagi orang kafir, semua itu tidak lagi berfungsi, mereka memiliki mata, telinga, dan akal, tetapi mereka kehilangan daya lihat, daya dengar, dan daya pikir. Penyebabnya bahwa mereka telah hanyut dalam penyimpangan dan penolakan, di mana semua itu membentuk hijab penghalang dari kebenaran.

Manusia, tentu saja, selama belum sampai pada ‘tahapan ini’, ia masih dapat menerima petunjuk, meski menyimpang dan tersesat. Namun, tatkala indra (pengenalan) yang seharusnya digunakan untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis tidak lagi berfungsi akibat perbuatan-perbuatan buruknya, maka ia akan jauh dari keselamatan lantaran tidak lagi memiliki perangkat detektor ‘kebenaran’, dan bagi mereka azab yang pedih. [MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

### PEMBAHASAN

#### 1. Hilangnya potensi memilih (الاختيار) dan masalah determinisme (الجبرية).

Persoalan ayat di atas bahwa Allah swt telah menutup hati, pendengaran dan penglihatan mereka. Bukankah hal itu memberi kesan bahwa mereka kafir secara paksa (deterministik)? Mereka tidak lagi memiliki potensi untuk memilih (*ikhtiyār*) dalam melepaskan diri dari kondisi itu. Bukankah itu adalah *Jabariyyah*? Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat lain serupa dengan ayat ini, dan jika itu determinisme (*jabariyyah*), lalu mengapa mereka disiksa?

Al-Quran dalam surat al-Nisā’ 155 telah menjawab bahwa penutupan dan hijab itu adalah diakibatkan oleh ‘kesinambungan mereka dalam penolakan terhadap kebenaran’, juga karena kezaliman dan keserakahan. Dalam ayat lain Allah swt berfirman, (...بِلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بَكْفَرُهُمْ...)



## Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR &amp; KERAS KEPALA

- Dalam surat al-Mu'min: 35;

(كُلُّكُمْ يَطْبِعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُّنْكَرِرٍ جَبَارٍ)

*“Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang takabur dan sewenang-wenang”*

- Dalam surat al-Jāthiyah: 23;

(أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضْلَلَ اللَّهَ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاةً)

*“Pernahkah kamu pernah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya (bahwa ia tidak layak lagi memperoleh petunjuk), serta Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan di atas penglihatannya?”*

Hilangnya kemampuan indra dalam mengidentifikasi dan tidak berfungsinya perangkat pada diri adalah ‘buah’ dari rentetan sebab-sebab yaitu kekufuran, keangkuhan, kejahatan, mengikuti hawa nafsu, dan bersikap keras kepala pada kebenaran. Sejatinya kondisi seperti ini merupakan reaksi natural dan akibat dari perbuatan manusia sendiri.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR &amp; KERAS KEPALA

Apabila manusia terus-menerus menyimpang, maka secara perlahan penyimpangan yang pada mulanya hanya merupakan ‘kondisi insidental’ (*Halah*) berubah menjadi ‘kebiasaan’ (*Adah*), dan kemudian beralih menjadi ‘bawaan inheren’ (*Malakah*) serta menjadi bagian dari dirinya, sehingga terkadang dia tidak dapat lagi melepaskannya. Alasannya; Manusialah yang memilih jalan menyimpang itu atas dasar pengetahuan dan kesadarannya, maka dia yang bertanggung jawab pada akibat dari perbuatannya.

Maka, pada kondisi seperti ini, tidak ada istilah *jabariyyah*. Alasannya adalah; bahwa dia dengan sadar membutakan kedua mata dan menulikan telinganya sendiri, yang berakibat, dia tidak dapat melihat dan mendengar. Jika kita lihat dengan cermat, bahwa ayat-ayat tadi (seolah-olah) menisbatkan ‘penutupan’ kepada Allah (?), karena Allah-lah yang menjadikan mereka seperti itu, sebagai akibat dari penyimpangan yang mereka lakukan sendiri, maka camkanlah hal ini !!!

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



### Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

Kebalikan dari fenomena di atas, dapat kita saksikan pula dalam kebaikan, yaitu jika seseorang berjalan di atas kesucian, ketakwaan, dan *istiqamah*, dia akan mendapat bantuan Allah swt hingga ‘kepekaan rasa’ dalam mengidentifikasi dan menatap kebenaran menjadi tajam. Kenyataan ini dijelaskan dalam surat al-Anfal: 29;

(بِأَيْمَانِهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلُ لَكُمْ فُرْقَانًا...)

*“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu Furqān (yaitu kekuatan pembeda antara yang hak dan yang batil di dalam hatimu)…”*

Dalam kehidupan kita sehari-hari, terdapat banyak contoh tentang orang-orang yang melakukan perbuatan terlarang, mereka mengakui bahwa mereka adalah pendosa, lalu mereka menyesal atas perbuatan dosa yang dilakukan. Namun setelah itu, mereka malah kembali mengerjakannya, sehingga pada akhirnya, hilanglah dari mereka kesedihan atas perbuatan dosa, dan terkadang mencapai puncaknya di mana mereka merasa ‘senang’ dan menilai perbuatan dosa tersebut sebagai tugas kemanusiaan dan tugas agama!

MOUINDONESIA.ID



### Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

Membaca biografi Ḥajjāj ibn Yūsuf al-Thaqafī (41 H-94 H) sosok durjana dalam sejarah, dalam upaya melegitimasi atas tindak kejahatan keji yang dilakukannya, ia berkata, *“Orang-orang ini adalah para pendosa dan saya harus berkuasa atas mereka dan menyiksa mereka; karena mereka layak mendapatkan itu”*. Seolah seluruh pembunuhan dan penumpahan darah serta kejahatan ini merupakan tugas dari Allah swt yang dibebankan kepadanya. Masalah Ḥajjāj sila dibaca; <https://tinyurl.com/34e2e534> (25/12/24)

Demikian juga disebutkan oleh salah satu laskar Jengis Khan pada salah satu daerah perbatasan Iran berkata, *“Bukannya kalian meyakini bahwa Tuhan akan menurunkan azab bagi para pendosa. Kamilah azab Ilahi itu karena itu kalian tidak boleh menunjukkan perlawanan”*.

MOUINDONESIA.ID



## Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

### 1. Mengapa Para Nabi selalu berusaha Mengajak Mereka pada Kebenaran?

Jawabannya akan jelas; Kita mengetahui bahwa siksaan Ilahi berkaitan dengan ‘tindakan praktis manusia’, bukan dengan apa yang tersimpan dalam hati mereka. Sekiranya mereka tidak mengikuti bahkan ‘menolak’ dengan tindakan, maka mereka layak mendapatkan hukuman. Dengan kata lain, para Nabi harus menyampaikan dakwahnya (اعلام الحجۃ) sebelum berlakunya hukuman.

Ganjaran dan hukuman akan dilaksanakan pada perbuatan yang telah dilakukan, dan bukan yang ada di pikiran atau amalan jiwa (لا على المحتوى الفكري والروحي).

Di samping itu, para Nabi diutus untuk semua manusia. Orang-orang yang ditutup hatinya mereka ‘minoritas’ di tengah Masyarakat, sementara mayoritasnya adalah orang-orang yang kebingungan (اللائون), yang dapat menerima petunjuk melalui program pendidikan dan pengajaran yang benar.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

### 3. Tertutupnya Hati

Pada ayat di atas serta ayat-ayat lainnya, al-Quran mengungkapkan proses hilangnya perangkat dalam mendeteksi kebenaran dengan kata menutup (ختم), atau mengunci (طبع), dan menghalangi (ران). Lafadz ini (ختم) diadopsi, mengingat bahwa di tengah masyarakat membudaya tatkala meletakkan sesuatu di dalam karung atau wadah khusus atau surat-surat penting dalam amplop supaya tiada seorang pun mengetahui rahasianya atau menyentuhnya, mereka menutup dan mengikat karung, wadah dan amplop itu kemudian membubuhinya cap sehingga dengan begitu akan tampak jika terdapat kekurangan atau kelebihan.

Dalam sejarah banyak bukti yang terlihat bahwa para pemimpin pemerintahan membubuhinya stempel pada kantong-kantong mereka dan mengirimkannya untuk orang-orang tertentu. Hal ini dilakukan supaya tiada seorang pun yang mengetahui isi kantong tersebut hingga sampai tujuan.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

Dalam bahasa Arab, kata yang digunakan untuk hal seperti ini adalah *khatam*. Tentu saja ungkapan ini diperuntukkan bagi orang-orang kafir yang keras kepala yang disebabkan oleh gelimangnya dosa yang tidak dapat ditembus oleh cahaya petunjuk. Demikian juga sikap keras kepala dan kebencian terhadap para penyeru kebenaran, mereka tetap pada pendiriannya, sama seperti kantong dan bingkisan yang telah dibubuhi stempel, sehingga tidak lagi dapat diotak-atik isinya, sementara men-cap (طبع) makna sama dengan (ختم).

Adapun kata (رَانَ) asalnya dari kata (الرِّين) yang bermakna debu dan lapisan kotor yang menutupi barang-barang berharga. Ungkapan ini digunakan juga dalam al-Quran bagi orang-orang yang disebabkan oleh banyaknya dosa sehingga hati mereka tidak lagi dapat ditembus cahaya. Dalam surat al-Mutaffifin ayat 14; (كَلَّا بْلَرَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ), “Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka”, seluruh amal yang selalu mereka lakukan menutup hati mereka, laksana karat yang menutupi permukaan besi.

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## AI-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

Yang penting, manusia berhati-hati, jangan sampai berbuat dosa dan segera membersihkan dirinya dengan tobat serta perbuatan yang baik, agar dosa-dosanya itu tidak menjadi sebuah ‘warna tetap’ pada hati dan terbubuhi stempel di atasnya.

Dalam sebuah hadis dari Imam Muhammad ibn ‘Alī al-Bāqir as, “Tidak ada seorang yang beriman melainkan di dalam hatinya ada titik yang putih. Jika dia berbuat dosa, maka keluar dari titik putih itu titik yang hitam. Lalu jika dia bertobat, maka hilanglah titik hitam itu. Namun, jika dia terus-menerus berbuat dosa, maka titik hitam itu akan menutupi titik yang putih. Lalu, jika titik putih itu tertutup, maka pemiliknya tidak akan menjadi baik selamanya. Itulah yang (dimaksud) firman Allah, (كَلَّا بْلَرَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ), “Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka”.(1)

(1), Lihat;

1. *Uṣūl al-Kāfi*. Sumber: <https://tinyurl.com/5n8w95mc> 2/273\_20 (25/12/24)

2. *Wasā'il al-Shī'ah*. Sumber: <https://tinyurl.com/mr2sdw9c> 15/303\_20,580 (25/12/24)

3. *Bihāru al-Anwār*. Sumber: <https://tinyurl.com/4pvfnhr4> 70/332 & 361 (25/12/24).

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



## Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR &amp; KERAS KEPALA

## 4. Yang Dimaksud dengan ‘Hati’ dalam Al-Quran

- Mengapa dalam al-Quran ‘pengetahuan tentang kebenaran’ dinisbatkan pada hati, padahal hati bukanlah alat untuk mengetahui, melainkan pemompa darah ke seluruh organ tubuh? Jawabannya bahwa hati dalam al-Quran mempunyai banyak arti;
- Berarti **akal dan kemampuan** (العقل والإدراك) untuk mengetahui, sebagaimana firman-Nya, (إِنَّ فِي ذَكِيرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ) “Scsungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati,” (QS Qāf: 37).
  - Ruh dan nyawa**, firman-Nya, (وَإِذْ رَأَيْتِ الْأَبْصَارَ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْخَاجِرَ) “Dan ketika penglihatan tidak lagi tetap dan hati naik menyesak sampai tenggorokan,” (QS al-Ahzāb: 10).
  - Pusat pelbagai afeksi**, dalam firman-Nya, (سَأُلْقِيَ فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّغْبَ) “Kelak Aku akan merasukkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir” (QS al-Anfāl: 12): Al ‘Imrān 159 (فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيلًا لِّقَلْبِ لَنْتُقْصُوا مِنْ حَوْلَكَ) “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. (QS Alī ‘Imrān: 159).

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)

## Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR &amp; KERAS KEPALA

Untuk lebih jelas lagi, kami katakan bahwa dalam wujud manusia terdapat dua pusat kekuatan, yaitu:

- Pusat pelbagai persepsi** (مركز الإدراك) yaitu otak dan pusat syaraf. Karena itu, ketika kita berpikir, kita merasa bahwa yang bekerja adalah otak yang menganalisis dan menguraikan persoalan itu (meski otak dan syaraf-syaraf ini sejatinya merupakan media bagi ruh).
- Pusat pelbagai afeksi** (مركز العواطف) yaitu hati yang terletak di sebelah kiri dada. Masalah-masalah yang membangkitkan afeksi kali pertama memengaruhi pusat ini. Ketika kita menghadapi musibah, maka kita merasakan bebannya dalam hati sanubari kita dan ketika kita senang maka kita merasakan kesenangan itu dalam hati kita, maka camkanlah hal ini !!

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



### Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

Benar bahwa pusat asli pelbagai persepsi dan afeksi adalah ruh dan jiwa manusia, tetapi gejala dan reaksi fisik ruh dan jiwa berbeda-beda. Reaksi-reaksi pengetahuan kali pertama muncul dalam otak, sementara reaksi-reaksi afeksi seperti cinta, benci, takut, tenang, senang, dan gelisah muncul pada hati dengan jelas, dan itu dapat dirasakan di dalam hati.

Dari keterangan yang lalu, dapat kita pahami sebab adanya hubungan antara masalah-masalah afeksi dengan hati (yang berarti organ tubuh yang berada di dada sebelah kiri) dan adanya kaitan antara masalah-masalah rasio dengan hati (yang berarti akal dan otak).

Selain itu, organ hati mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia dan kelangsungannya, hingga jika berhenti, maka akan menyebabkan kematian. Dengan demikian, apa yang menghalangi adanya penisbatan aktivitas-aktivitas akal dan afeksi kepada hati?

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



### Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

5. Mengapa Kata *Qalb* (قُلُوبُهُمْ) dan Kata *Basar* (أَبْصَارُهُمْ) dalam Bentuk Jamak, sementara Kata *Sama'* (سَمَعُهُمْ) dalam Bentuk Tunggal?

Pada ayat di atas, sebagaimana pada kebanyakan ayat al-Quran lainnya, kata *Qalb* (hati) dan *Basar* (penglihatan) dinyatakan dalam bentuk jamak, sementara kata *sama'* pada seluruh ayat al-Quran dinyatakan dalam bentuk tunggal?

Jawaban atas pertanyaan di atas; Benar kata *sama'* pada 'hampir' seluruh ayat al-Quran dinyatakan dalam bentuk singular (*mufrad*) dan tidak dinyatakan dalam bentuk plural (jamak), Kata *qalb* dan *bashar* 'terkadang' dinyatakan dalam bentuk jamak yaitu pada ayat di atas dan 'terkadang pula' dalam bentuk mufrad yaitu pada ayat 23 surat al-Jāthiyah; (...وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَبْلِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ عَشَاوَةً...), "...Allah telah mengunci mati pendengaran (*sama'*) dan hatinya (*qalb*) dan meletakkan tutupan di atas penglihatannya (*bashar*)...".

[MOUINDONESIA.ID](http://MOUINDONESIA.ID)



### Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA

Dalam tafsir *al-Tibyān*, Shaykh al-Ṭūsī mengutip dari pakar bahasa yang terkenal, bahwa kata ‘hati’ (*Qalb*) dan ‘penglihatan (*Baṣar*) dalam bentuk jamak, sedangkan kata ‘pendengaran’ (*sama’*) dalam bentuk mufrad, disebabkan oleh salah satu dari dua hal:

1. Kata *sama’* (السمع) terkadang digunakan sebagai kata benda jamak, oleh karena itu, tidak perlu lagi dijamakkan.
2. Kata *sama’* (السمع) mempunyai arti *maṣdar* (المصدر), sementar *maṣdar* menunjukkan arti sedikit dan banyak, maka tidak perlu lagi dinyatakan dalam bentuk jamak.

Kami ingin tambahkan alasan irfani dan alasan saintifik, bahwa pelbagai pengetahuan yang diperoleh lewat hati (الإدراكات القلبية) dan penyaksian (المشاهدات العينية) lebih banyak ketimbang pengetahuan lewat pendengaran. Karena itu kata *Qalb* dan *Baṣar* dinyatakan dalam bentuk jamak (*qulūb* dan *abshār*). Dalam fisika modern, gelombang-gelombang suara yang dapat terdengar tidak lebih dari puluhan ribu saja, sedangkan gelombang-gelombang cahaya dan warna yang dapat terlihat jumlahnya jutaan. Maka camkanlah !!!

[MOUINDONESIA.ID](https://tinyurl.com/4yunybf8)

Lihat; *al-Tibyān fi Tafsīr al-Qurān*. Sumber: <https://tinyurl.com/4yunybf8> 1/64 (25/12/24).



### Al-BAQARAH AYAT 6-7: ORANG KAFIR & KERAS KEPALA



Demikianlah pembahasan mengenai ayat 6 & 7 dalam surat al-Baqarah, di atas yang disadur dari kitab Tafsir *al-Amthal* karya Shaykh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī, semoga dapat difahami.

Akhirul kalam... Wassalamualaikum wr. Wb.

[MOUINDONESIA.ID](https://tinyurl.com/4yunybf8)